

## Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jalal di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo

Baharudin,<sup>1</sup> Hendra Gunawan<sup>2</sup>  
UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi  
hendragunawan@uinjambi.ac.id

### ABSTRACT

Pondok Pesantren Nurul Jalal is constantly experiencing dynamics and struggling with social reality that does not stop changing. The dynamics in the form of a struggle between ideas, values, and traditions that are considered noble with the challenges of life and social change that is always rolling and all that must be passed by the Ponpes Nurul Jalal. To see the history of the development of the Ponpes Nurul Jalal, the method used is a historical research method, with a heuristic process; source criticism; interpretation and historiography. Furthermore, the findings in this study explain in 1994 stood Ponpes Nurul Jalal in Central Tebo District by KH Muhammad Manshur. The name of the Ponpes Nurul Jalal was taken from the name of the Ponpes Nurul Jalal in Mangun Jayo Village. The development of Ponpes Nurul Jalal originated from the leadership of KH. Muhammad Manshur who is a charismatic leader. After that, the leadership was continued by H. M. Fauzi Manshur who was more on collective leadership. Changes in leadership patterns certainly affect the development of teachers, students and curriculum in Ponpes Nurul Jalal.

**Kata Kunci:** Nurul Jalal, Tebo Tengah, Pesantren.

### Pendahuluan

Di Indonesia, belakangan ini penelitian sejarah pesantren mulai dirasakan penting, khususnya perkembangan dan peranannya bagi masyarakat disekitarnya. Paling tidak karena perubahan pertumbuhan dan perkembangan pesantren menunjukkan pada suatu dinamika pemikiran keagamaan itu sendiri dan menggambarkan pola agama dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Dimana hal tersebut merupakan persoalan yang tidak pernah usai dimanapun dan kapanpun, terutama masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang selalu menuntut perubahan. Untuk mempertahankan kontinuitas lembaga pendidikan Islam pesantren, maka dilakukan sejumlah akomodasi serta penyesuaian seperti adanya sistem perjenjangan, kurikulum yang jelas, dan tetap mempertahankan tradisi pesantren.

Di satu sisi, tradisi pesantren dicirikan oleh keunikan seperti terlihat dalam sistem pendidikan pesantren yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literatur klasik. Kalangan pesantren memandang *kitab kuning* sebagai sumber inspiratif keilmuan di pesantren khususnya transfer keilmuan dari seorang kyai kepada santrinya. *Kitab-kitab kuning* yang diajarkan pesantren hanya sebatas kitab-kitab al Qur'an, Hadits, Nahwu, Tajwid dan Fiqh dengan metode pembelajaran yang bersifat harfiah dan memilah *kitab kuning* ke dalam kategori kitab *al muthabaroh* (kitab-kitab terpilih) dan *ghoirumuthabaroh* (kitab-kitab

yang tidak terpilih). Tradisi pengajaran *kitab kuning* dikenal dengan sistem *sorogan*, *bandongan*, *weton*, *halaqoh* dan hafalan.<sup>1</sup>

Selain satu contoh bentuk tradisi di atas pesantren masih memiliki beberapa tradisi lain yang keberadaannya telah mengakar kuat dan menjadi ciri serta dimiliki oleh setiap pesantren. Sebagai bagian dari fenomena sosial, pesantren senantiasa mengalami dinamika dan hidup bergumul bersama realitas sosial yang tidak berhenti mengalami perubahan. Dinamika itu berupa pertarungan antara ide, nilai, dan tradisi yang dianggap luhur dengan tantangan kehidupan dan perubahan sosial yang selalu bergulir dan semua itu harus dilalui oleh pesantren.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan dengan seluruh narasi besar yang diusungnya, telah memaksa banyak kalangan tidak terkecuali masyarakat pesantren, untuk memikirkan kembali apa-apa yang telah dipertahankannya.<sup>2</sup> Mulai dari penampilan dan gaya hidup sampai pada pola berfikir, karena tanpa disadari jarring-jaring modernitas telah masuk ke seluruh bangunan kehidupan manusia sebagai konsekuensi logis dari perkembangan pengetahuan dan gejala dunia dewasa ini.

Gelombang perubahan telah menimbulkan *multi player effect* pada seluruh sisi kehidupan, tak terkecuali pada Pondok Pesantren Nurul Jalal di Kabupaten Tebo. Senada dengan penjelasan di atas bahwa dalam merespon modernitas Pondok Pesantren Nurul Jalal juga melakukan perubahan-perubahan, hal ini bisa dilihat dari sejarah perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jalal, dimana pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jalal lebih memfokuskan pada pengkajian al- Qur'an (hafalan al Qur'an). Pada perkembangan berikutnya mulai merambat pada pendalaman *kitab-kitab kuning*. Seiring laju modernisasi maka mulai didirikanlah madrasah yang bersifat klasikal. Tentunya hal ini ditempuh dengan tetap berpegang teguh pada tradisi yang telah ada, dengan pertimbangan bahwa pengkombinasian antara tradisi dan beberapa perubahan akan memberi nilai yang lebih bagi keberadaan pesantren dan kualitas santrinya. Oleh sebab itu, dalam merespon perubahan Pondok Pesantren Nurul Jalal tetap menerima pengaruh dari luar dengan hati-hati sambil mempertahankan tradisi pesantren yang masih dianggap layak untuk keberlangsungan pesantren (*al Muhafadzatu 'ala al qadhim al shalih wa al akhdzu bil al jadid al aslah*).

## Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian sejarah, dengan data dari Pondok Pesantren Nurul Jalal di Kabupaten Tebo dan beberapa perpustakaan, kemudian dibantu dengan kajian sejarah lisan, maka dapat diperoleh fenomena sejarah Pondok Pesantren Nurul Jalal di Kabupaten Tebo.

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 19.

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 5.

## **Pondok Pesantren Nurul Jalal di Desa Mangun Jayo**

Sejarah pendidikan Islam di Kecamatan Tebo Tengah tidak terlepas dari peran ulama dan tradisi keilmuan dari Timur-Tengah. Selain melakukan ibadah haji, para ulama juga belajar memperdalam pengetahuan agama di Mekkah dan sekitarnya. Sepulang dari belajar di Timur-Tengah, para ulama kembali ke daerah asal dan mengajarkan kepada masyarakat setempat tentang ilmu keagamaan yang diperolehnya selama di Timur-Tengah. Tidak jauh berbeda dengan di Kecamatan Tebo Tengah, ulama yang pernah belajar di Mekkah dan sekitarnya juga kembali mengajarkan masyarakat tentang ilmu keagamaan. Salah satu ulama yang paling berperan di Kecamatan Tebo Tengah adalah KH. Zahrudin bin Ustman.

Sejak usia tujuh tahun, KH. Zahrudin bin Ustman sudah memiliki pengetahuan keagamaan dari seorang Tuan Guru Syekh Arsyad yang sangat disegani di daerah Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara. Untuk memperdalam ilmu keagamaannya, KH Zahrudin berangkat ke Malaysia tepatnya di Kelantan dan belajar ilmu keagamaan dengan seorang ulama yang bernama Tuan Guru Syekh Yusuf atau yang lebih dikenal dengan Tuk Awang Kenali. Sepulang dari Malaysia, tahun 1922, KH. Zahrudin bin Ustman mengajar agama Islam di Istana Kerajaan Negeri Asahan yang dipimpin oleh Raja Sultan Sya'bun. Bahkan pada perkembangannya, KH. Zahrudin bin Ustman sempat dibiayai oleh kerajaan Negeri Asahan untuk memperdalam ilmu keagamaan di Kelantan, Malaysia. Merasa masih kurang dengan ilmu yang diperoleh, KH. Zahrudin bin Ustman berangkat ke Makkatul Musyarafah (Negeri Mekkah) untuk lebih memperluas pengetahuannya tentang agama, dari tahun 1927 hingga 1929. Perjalanan pendidikan KH. Zahrudin bin Ustman berlanjut hingga ke Kairo, Mesir. Sejak tahun 1929 hingga 1931, KH. Zahrudin bin Ustman menghabiskan waktu pendidikannya di Perguruan al Azhar Kairo, Mesir.<sup>3</sup>

Pengetahuan keagamaan mengenai empat mazhab diperoleh dari seorang ulama yang bernama Tuan Guru Syekh Hasan Yamani. Setelah menyelesaikan studinya di Kairo, KH. Zahrudin menghabiskan waktu dua tahun di Masjidil Haram untuk memperdalam ilmu agama Islam empat mazhab. Barulah pada tahun 1935 KH. Zahrudin mendirikan madrasah Raudhal Authan di Jakarta dan mengajar beberapa kelompok pengajian di Masjid yang ada di Menteng, Kampung Melayu, Cakung dan Bekasi. KH. Zahrudin sempat pulang ke Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara, pada tahun 1939. Namun pada tahun 1941 beliau kembali mengajar di Jakarta.<sup>4</sup>

Tahun 1943, KH. Zahrudin mencoba untuk berdakwah di Provinsi Jambi. adapun beberapa daerah yang dikunjungi adalah Mersam, Sungai Bengkal, Desa Tuo Sumai, Desa Teluk Singkawang, Desa Betung Berdarah, dan Desa Mangun Jayo. Pada tahun 1954, KH. Zahrudin mendirikan lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Nurul Jalal di Desa Mangun Jayo yang nantinya menjadi cikal bakal lahirnya Pondok Pesantren Nurul Jalal di Kecamatan Tebo Tengah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Anonym, *Buku Panduan Santri dan Masa Orientasi Peserta Didik Baru*, (Tebo: Yayasan Nurul Jalal, 2017), hlm. 6.

<sup>4</sup> Anonym, *Buku Panduan Santri dan Masa Orientasi Peserta Didik Baru*, hlm. 6.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Dra. Suraiya, Tebo, 2 Agustus 2017.

## **Pondok Pesantren Nurul Jalal di Kecamatan Tebo Tengah**

Pada tanggal 1 Juni 1984, KH. Zahrudin meninggal dunia. Kepemimpinan beliau digantikan oleh KH. Muhammad Manshur bin Hamzah yang merupakan menantu dari KH. Zahrudin. KH. Muhammad Manshur merupakan suami dari putri ke dua KH. Zahrudin yang bernama Hajjah Siti Khodijah. KH. Muhammad Manshur lahir di Mersam pada tanggal 10 Juli 1936 M atau 1 Rajab 1361 H dari pasangan suami istri H. Hamzah dan Hj. Siti Rabima. Masa kecil KH. Muhammad Manshur dihabiskan untuk belajar mengaji dan menuntut ilmu pada sebuah madrasah di Mersam, kemudian dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di Madrasah Nurul Iman Seberang Kota Jambi, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Kota Jambi. Selama menempuh pendidikan, KH. Muhammad Manshur dipandang sebagai murid yang cerdas dan pintar, beliau memiliki keahlian dan menguasai kitab fiqh.<sup>6</sup>

Pada tahun 1958, KH. Muhammad Manshur atas restu orang tuanya, beliau berangkat melanjutkan pendidikan agamanya ke Madrasah Nurul Jalal yang terletak di Desa Mangun Jayo. Pada masa inilah pertama kali pertemuan beliau dengan gurunya yang sekaligus menjadi mertuanya yaitu KH. Zahrudin bin Ustman. Pada masa pendidikan di Nurul Jalal, KH. Muhammad Manshur merupakan salah satu murid yang cukup menonjol dibanding murid-murid yang lain, sehingga selain belajar beliau juga dipercaya oleh gurunya untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren Nurul Jalal Desa Mangun Jayo. Atas ketekunan beliau menuntut ilmu, beliau disarankan oleh gurunya untuk mendirikan sebuah madrasah yang lokasinya masih bersebelahan dengan tempat beliau mengaji, yakni di Desa Mangun Jayo. Selain mengajar di Desa Mangun Jayo, KH. Muhammad Manshur juga mengajar di Masjid al Khairiyah Pasar Muaro Tebo dan Masjid at Taqwa Muaro Tebo. Lokasi yang jauh dimana pada saat itu alat transportasi yang digunakan hanya perahu dayung membuat santri dan beberapa orang di sekitarnya menyarankan agar KH. Muhammad Manshur membangun madrasah di Pasar Imam Bonjol Muaro Tebo. Pada akhirnya, KH. Muhammad Manshur meminta do'a dan restu kepada gurunya yang juga merupakan mertuanya untuk pindah dan mendirikan madrasah dengan nama yang sama yakni Nurul Jalal.<sup>7</sup>

Pada tahun 1994, berdirilah sebuah Pondok Pesantren Nurul Jalal di Kecamatan Tebo Tengah atas bantuan rekan dan mertua KH. Muhammad Manshur. Meskipun telah berdiri sejak 1994, Pondok Pesantren Nurul Jalal baru menerima akta notaris dari pemerintahan pada tahun 1996. Lembaga pendidikan Islam ini menjadi jawaban akan kebutuhan masyarakat Kecamatan Tebo Tengah dalam memenuhi pengetahuan keagamaan serta pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan sudah menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dra. Suraiya, Tebo, 2 Agustus 2017.

<sup>7</sup> Anonym, *Buku Panduan Santri dan Masa Orientasi Peserta Didik Baru*, hlm. 11.

pada pendidikan nasional dan kurikulum kementerian agama, dengan jenjang pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>8</sup>

## **Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jalal**

### **a. Kepemimpinan**

Eksistensi kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.<sup>9</sup> Sejak KH. Muhammad Mansur bin Hamzah mendirikan Pondok Pesantren Nurul Jalal di Kecamatan Tebo Tengah, sosok KH. Muhammad Mansur semakin dikenal oleh masyarakat. Selain sebagai pemimpin Pondok Pesantren Nurul Jalal, KH. Muhammad Mansur juga aktif memberi pengajian di beberapa masjid yang ada di Kabupaten Tebo, seperti Masjid al Khairiah, Masjid at Taqwa, dan lain-lain. Eksistensi Pondok Pesantren Nurul Jalal pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Mansur sangat bergantung pada kharismatik pemimpinnya. Bahkan semasa hidup KH. Muhammad Mansur, beliau sangat rajin menulis dan mengarang kitab-kitab yang digunakan untuk kemaslahatan umat, diantaranya; Nurul Wahaj, Maslakus Salikiin, Targhiburraa Ghibiin, Sirajul Awaam, Jawaah Hiruna Fiisiyah, Durratul Bahiyah, Annafahaatu, Mahkuuta Bilaal, Lafiithatul Jawaahir, 'Aqildatul ghulaam, al-Misbah, dan masih banyak lagi.<sup>10</sup>

Peran yang begitu sentral yang dilaksanakan oleh KH. Muhammad Mansur menjadikan Pondok Pesantren Nurul Jalal semakin dikenal oleh masyarakat. Perkembangan atau besar-tidaknya pesantren semacam ini sangat ditentukan oleh kekarismaan kiai pengasuh. Dengan kata lain, semakin karismatik kiai (pengasuh), semakin banyak masyarakat yang akan berduyun-duyun untuk belajar bahkan hanya untuk mencari barakah dari kiai tersebut dan pesantren tersebut akan lebih besar dan berkembang pesat.

Model kepemimpinan kharismatik mempengaruhi eksistensi pondok pesantren. Namun sisi negatifnya adalah ketika pondok pesantren ditinggal oleh Kyainya yang kharismatik, dan tidak terdapat kyai pengganti yang memiliki model kepemimpinan kharismatik. Hal ini tentu memperburuk keadaan pondok pesantren dan keberlangsungan pondok pesantren menjadi terancam.

Akibat fatal dari kepemimpinan individu tersebut telah diwaspadai oleh pengasuh pondok pesantren, Kementerian Agama, di samping masyarakat sekitar. Mereka berusaha menawarkan solusi terbaik guna menanggulangi musibah kematian pesantren. Kementerian

---

<sup>8</sup> Anonym, *Buku Panduan Santri dan Masa Orientasi Peserta Didik Baru*, Hlm. 12. Dan Wawancara dengan Dra. Suraiya, Tebo, 2 Agustus 2017.

<sup>9</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), hlm. 45.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Hamdiah, S. Ag, Tebo, 5 Agustus 2017.

Agama pernah mengintroduksi bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren, meskipun jauh sebelum dilontarkan, beberapa pesantren sudah menerapkannya. Pelembagaan semacam itu mendorong pesantren menjadi organisasi impersonal. Pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu harus diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern. Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan seluruh elemen sebuah institusi turut ambil bagian dalam membangun sebuah kesepakatan yang mengakomodasi tujuan semua. Kolaborasi dimaksud bukan hanya berarti “setiap orang” dapat menyelesaikan tugasnya, melainkan yang terpenting adalah semua dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung (*al-jam’iyah al murassalah* atau *collegiality and supportiveness*).<sup>11</sup> Model kepemimpinan kolektif atau yayasan tersebut menjadi solusi strategis. Beban kiai menjadi lebih ringan karena ditangani bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Kiai juga tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pesantren di masa depan. Sebagai salah satu pondok pesantren yang paling berpengaruh di Kabupaten Tebo, pada tahun 2002, setelah KH. Muhammad Mansur wafat, pondok pesantren Nurul Jalal beserta seluruh yang terlibat dalam yayasan pondok pesantren Nurul Jalal mengambil alih untuk mengelola seluruh mekanisme pesantren secara kolektif.

Sejak tahun 2002, H. M. Fauzi Manshur menjadi ketua yayasan Pondok Pesantren Nurul Jalal hingga tahun 2017. Konsekuensi dan pelembagaan yayasan itu adalah perubahan otoritas kiai yang semula bersifat mutlak menjadi tidak mutlak lagi, melainkan bersifat kolektif ditangani bersama menurut pembagian tugas masing-masing individu, kendati peran kiai masih dominan. Ketentuan yang menyangkut kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan merupakan konsensus semua pihak. Yayasan memiliki peran yang cukup besar dalam pembagian tugas yang terkait dengan kelangsungan pendidikan pesantren. Perubahan dan kepemimpinan individual menuju kepemimpinan kolektif akan sangat berpengaruh terhadap hubungan pesantren dan masyarakat. Semula hubungan semula bersifat patronklien, yakni seorang kiai dengan karisma besar berhubungan dengan masyarakat luas yang menghormatinya. Sekarang hubungan semacam itu semakin menipis. Justru yang berkembang adalah hubungan kelembagaan antara pesantren dengan masyarakat.<sup>12</sup> Kualitas Pondok Pesantren Nurul Jalal dilihat dari sumber daya manusia yang dihasilkan, dimana Pondok Pesantren Nurul Jalal banyak melahirkan prestasi dari para santri yang ikut diberbagai perlombaan atau kegiatan yang diadakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

#### **b. Tenaga Pengajar atau Guru**

Pada awal berdirinya pondok pesantren Nurul Jalal, tepatnya pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Manshur, keadaan guru di pondok pesantren masih sangat kurang, terlebih guru yang mengajar ilmu pengetahuan umum. Banyak guru yang memegang mata pelajaran lebih dari satu, sehingga guru dipaksa agar mampu menguasai pengetahuan di

---

<sup>11</sup> Amin Hadari dan M. Ishom El Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 22.

<sup>12</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 1982), hlm. 7.

luar keilmuan yang dia miliki. Permasalahan ini dianggap wajar untuk lembaga pendidikan yang tergolong baru berdiri.

Mencari tenaga pengajar yang memiliki ijazah S1 Pendidikan atau sarjana pendidikan pada era tahun 1990an tidak mudah. Terlebih yang dicari adalah tenaga pengajar yang tidak hanya mengerti ilmu umum tetapi juga harus memahami ilmu agama.

Pada masa kepemimpinan H. M. Fauzi Manshur, masalah kekurangan guru telah diatasi atas kerja sama yayasan Pondok Pesantren Nurul Jalal. Lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Nurul Jalal senantiasa berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hasil belajar dan lulusan santrinya (siswanya). Berkaitan dengan hal tersebut, guna meningkatkan kualitas pembelajaran, usaha yang dilakukan adalah bekerjasama dengan beberapa instansi termasuk pemerintahan Kabupaten Tebo dalam memenuhi kebutuhan tenaga pengajar. Selain itu, pihak yayasan juga lebih selektif dalam menerima guru yang akan diterima sebagai tenaga pengajar.<sup>13</sup> Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas Pondok Pesantren Nurul Jalal dan melahirkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas serta berakhlak mulia.

### **c. Santri**

Santri merupakan istilah lain dari kata murid atau siswa yang lebih dikenal di lembaga pendidikan umum. Semua istilah yang menunjukkan arti pelajar tersebut digunakan di Pondok Pesantren Nurul Jalal. Hal ini disebabkan oleh lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Nurul Jalal dalam pelaksanaannya memiliki madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, dimana para pelajarnya juga sering disebut sebagai siswa atau murid.

Terlepas dari perbedaan istilah pelajar tersebut, santri di Pondok Pesantren Nurul Jalal masa kepemimpinan KH. Muhammad Manshur pada umumnya merupakan anak petani yang tinggal di pedesaan di daerah-daerah sekitar Kabupaten Tebo. Jarak tempuh perjalanan dari Desa ke pondok pesantren Nurul Jalal cukup jauh. Sebagai gambaran, jarak tempuh terdekat dari pondok pesantren Nurul Jalal dengan desa sekitar adalah dua kilo meter, yaitu Desa Tebing Tinggi. Sementara yang terjauh adalah Desa Sungai Keruh dengan jarak 25 Km. selain dari dalam Kabupaten Tebo, ada juga beberapa santri yang berasal dari luar kabupaten bahkan luar kota, dan harus menempuh puluhan kilo meter untuk sampai ke Pondok Pesantren Nurul Jalal. Tahun 1990an, transportasi darat masih sangat minim dan keadaan jalan sangat jauh dari kata baik. Oleh sebab itu, merupakan hal yang positif ketika yayasan Pondok Pesantren Nurul Jalal membangun asrama atau pondok untuk para santri, sehingga santri tidak perlu untuk pulang pergi dalam menempuh pendidikan.

Pada tahun 1994 hingga tahun 2000, jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Jalal mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari segi tenaga pengajar, minimnya transportasi, dan lain-lain.

Sejalan dengan waktu, jumlah santri di pesantren Nurul Jalal terus mengalami perkembangan dan perubahan secara signifikan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Dari

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Hamdiah, S. Ag, Tebo, Agustus 2017

segi kuantitas, hal ini sesuai dengan data yang tercatat dalam data buku induk santri dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan yang cukup pesat hingga sampai sekarang ini santri pondok pesantren Nurul Jalal menurut data tahun ajaran 2016 mencapai 800 orang. Sejak tahun 2004 pesantren ini sudah ditetapkan sebagai pondok pesantren mandiri, yang perkembangannya sampai saat ini untuk tingkat Tsanawiyah sudah menamatkan angkatan ke-18 dan Aliyah alumni angkatan ke-15. Lembaga ini telah terakreditasi melalui keputusan kementerian pendidikan agama Islam dan kementerian pendidikan kebudayaan pemuda dan olahragamelalui keputusan BAP Provinsi dengan status akreditasi B. Sejak tahun 2009 untuk tingkat MTs melalui keputusan Bupati tahun 2009 MTs Nurul Jalal juga telah menyelenggarakan pendidikan ujian nasional setara MTs/SMP sesuai dengan standar lembaga penjamin mutu pendidikan/Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP), sedangkan untuk tingkat Aliyah mulai tahun 2017 juga telah menjadi penyelenggara pendidikan Ujian Nasional setara MA/SMA.<sup>14</sup>

Santri yang berada di dalam pesantren Nurul Jalal adalah lulusan madrasah ibtdaiyah atau sekolah dasar ataupun Tsanawiyah dan Aliyah yang berasal dari pindahan sekolah lain. Mereka diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh pesantren Nurul Jalal seperti: sholat berjamaah, takhsus, tahlil, halaqoh dan pengajian kitab kuning. Serta dianjurkan mengikuti aktifitas rutin yang sering dilakukan oleh pesantren Nurul Jalal seperti: zhikran, barzanji, pembacaan tahlil pada tiap siang selepas sholat dzuhur, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Mengenai kegiatan yang dilakukan para santri mulai pagi hari hingga malam hari, pada prinsipnya adalah belajar, beribadah, dan berlatih terjun ke tengah-tengah masyarakat. Dalam kegiatan belajar antara lain, berupa pengajian kitab kuning, mengikuti pelajaran Madrasah serta pelajaran Pondokan, Kegiatan beribadahnya antara lain, shalat berjama'ah, sholat , sholat duha, tadarrus Al-Qur'an, dzikir, shalat malam, puasa sunnah, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan berlatih untuk terjun ke tengah masyarakat adalah pidato, seni baca Al-Qur'an (qira'ah), shalawat Barazanji, mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh beberapa instansi.

Menurut pengamatan peneliti, adanya beberapa kegiatan di atas merupakan motivasi bagi para santri untuk berani tampil di muka umum ketika mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat. Untuk memudahkan pengontrolan terhadap aktifitas para santri tersebut, maka dibuatlah peraturan atau tata tertib pondok yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok dengan melibatkan pengurus pondok. Dalam peraturan atau tata tertib pesantren disebutkan bahwa bagi seluruh santri diharuskan mengikuti semua kegiatan pesantren yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam hal berpakaian, seluruh santri diwajibkan untuk mengenakan busana muslim yang sopan (sesuai dengan syari'at Islam). Mengenai jenis sanksi bagi santri yang melanggar peraturan tersebut, disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Dan hingga saat ini kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

Tidak seperti tahun 1990an, para santri belajar di pesantren karena terdorong untuk mendapatkan ilmu keislaman, maka keinginan santri memasuki pesantren Nurul Jalal

---

<sup>14</sup> Anonym, *Buku Panduan Santri dan Masa Orientasi Peserta Didik Baru*, Hlm. 13.

sekarang lebih banyak termotivasi oleh keinginan mereka melanjutkan belajar ke Perguruan Tinggi sebagai upaya mendapatkan gelar keserjanaan.<sup>15</sup> Orientasi santri tidak lagi terfokus sebagai ulama, namun juga mampu menjawab tantangan zaman.

#### **d. Kurikulum**

Upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Dalam proses pendidikan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan banyak pihak menganggap kurikulum sebagai rel yang menentukan kemana arah pendidikan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki wawasan global, sehingga pengembangan kurikulum adalah proses yang tiada henti untuk dilakukan. Jika tidak, maka kurikulum akan tertinggal dengan kebutuhan masyarakat yang terus maju dan berkembang. Oleh sebab itu, semakin cepat perubahan masyarakat maka kurikulum juga harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat penggunaannya.<sup>16</sup>

Dalam perjalanan sejarah, sejak tahun 1994, Pondok Pesantren Nurul Jalal telah mengikuti kurikulum pendidikan Nasional dan kurikulum dari Kementerian Agama dengan jenjang pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jalal menggunakan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap. Harapannya, dapat memberi kesempatan kepada santri untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajarannya menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.<sup>17</sup>

#### **Kesimpulan**

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jalal merupakan peristiwa penting dalam sejarah pendidikan Islam di Kabupaten Tebo. KH. Zahrudin membangun lembaga pendidikan Islam tradisional berupa Pondok Pesantren Nurul Jalal di Desa Mangun Jayo. Pondok Pesantren inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Pondok Pesantren Nurul Jalal di Kecamatan Tebo Tengah, yang didirikan oleh Menantu KH. Zahrudin yang bernama KH. Muhammad Manshur bin Hamzah. Nama Pondok Pesantren Nurul Jalal diambil dari nama Pondok Pesantren Nurul Jalal yang ada di Desa Mangun Jayo. Hal ini dikarenakan KH. Muhammad Manshur ingin meneruskan perjuangan mertuanya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Tebo.

Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jalal di Kecamatan Tebo Tengah meliputi perkembangan kepemimpinan, guru, santri, dan kurikulum. Kepemimpinan KH. Muhammad Manshur merupakan kepemimpinan kharismatik sehingga eksistensi dan kualitas pesantren terpengaruh oleh kepemimpinan KH. Muhammad Manshur. Sementara kepemimpinan H. M. Fauzi Manshur lebih kepada kepemimpinan kolektif, dalam artian mementingkan kerjasama yayasan dalam membangun pondok pesantren. Perkembangan guru dan santri pada masa KH. Muhammad Manshur dapat dikatakan stagnan atau tetap. Sementara pada masa H. M. Fauzi

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustad Dedi Safari, Tebo, Agustus 2017.

<sup>16</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 3.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustad Dedi Safari, Tebo, Agustus 2017.

Manshur, santri dan guru mengalami peningkatan karena peran kerja sama yayasan Nurul Jalal yang telah mempelajari kekurangan lembaga. Sementara perkembangan kurikulum mengikuti perkembangan kurikulum nasional.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurahman, Dudung, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak.
- Anonym. 20017. *Buku Panduan Santri dan Masa Orientasi Peserta Didik Baru*, Tebo: Yayasan Nurul Jalal.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasada Press.
- Assegaf, Abdur Rahman. 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA Press.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Hadari, Amin dan M. Ishom El Saha. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Qomar, Mujamil. 2009. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Shaleh, Abdul Rahman. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI.
- Steenbrink, Karel. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES.
- Van Bruinessen, Martin. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading.